

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu pilar penting dalam sistem keuangan nasional yang berperan sebagai sarana mobilisasi dana jangka panjang bagi sektor riil serta sebagai instrumen investasi bagi masyarakat. Melalui mekanisme pasar modal, sumber pembiayaan dapat disalurkan secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan modal untuk pengembangan usaha. Keberadaan pasar modal juga menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara karena mencerminkan kepercayaan investor terhadap kondisi makroekonomi dan prospek pertumbuhan nasional.

Di Indonesia, perkembangan pasar modal terus menunjukkan kemajuan yang pesat dalam satu dekade terakhir. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator utama kinerja pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat pertumbuhan yang signifikan baik dari sisi kapitalisasi pasar maupun jumlah investor. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (2024), kapitalisasi pasar saham meningkat dari sekitar Rp5.000 triliun pada tahun 2015 menjadi lebih dari Rp11.000 triliun pada tahun 2024, menandakan peningkatan minat dan kepercayaan investor terhadap pasar modal nasional.

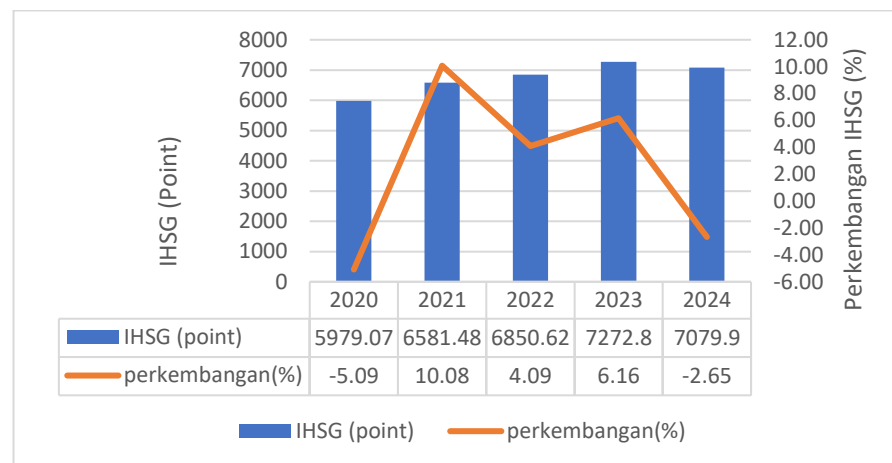
Peningkatan aktivitas investasi juga tercermin dari bertambahnya jumlah investor domestik. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa jumlah investor pasar modal meningkat tajam dari sekitar 400 ribu pada

tahun 2015 menjadi lebih dari 13,5 juta pada akhir 2024, dengan dominasi investor ritel dan kelompok usia muda di bawah 30 tahun. Perubahan ini menggambarkan adanya pergeseran perilaku investasi masyarakat yang semakin inklusif dan didukung oleh kemajuan teknologi finansial serta meningkatnya literasi keuangan di Indonesia.

Sejumlah penelitian juga mengonfirmasi bahwa perkembangan pasar modal Indonesia dalam satu dekade terakhir mencerminkan kematangan struktur keuangan nasional. Salah satu studi menunjukkan adanya hubungan statistik yang signifikan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indeks bursa negara-negara ASEAN, yang menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia semakin terintegrasi dengan pasar modal regional. Kondisi ini mencerminkan peningkatan kematangan pasar modal Indonesia dalam konteks integrasi ekonomi kawasan Asia Tenggara (Dwi & Stefhani, 2024). Selanjutnya penelitian juga menunjukkan bahwa pergerakan pasar modal tidak hanya ditentukan oleh kinerja perusahaan tetapi juga oleh kondisi makroekonomi (Sihombing, 2021).

Dengan demikian, dapat di katakan bahwa pasar modal Indonesia telah berkembang menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan partisipasi investor, penguatan regulasi, serta stabilitas ekonomi makro selama satu dekade terakhir menjadi landasan yang kokoh bagi keberlanjutan pasar keuangan Indonesia di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah.

Meskipun perkembangan pasar modal Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan tren positif, dinamika global dan domestik tetap menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam memengaruhi stabilitas dan pergerakan indeks saham. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sering kali merefleksikan respons pasar terhadap perubahan kondisi ekonomi dunia, kebijakan moneter global, serta dinamika harga komoditas internasional. Oleh karena itu, pasar modal Indonesia dapat dikatakan sangat sensitif terhadap perkembangan ekonomi eksternal dan kebijakan ekonomi negara-negara maju. Fenomena tersebut bisa dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Perkembangan IHSG

Terlihat kondisi IHSG mengalami kenaikan hal ini sejalan dengan keadaan di lapangan, terlihat dari gambar 1.1 bahwa pergerakan IHSG dari Januari 2020 cenderung mengalami kenaikan sampai periode 2023 dan kembali mengalami tren turun sampai tahun 2024, tetapi perkembangan kenaikan IHSG ini dari tahun ke tahun cenderung mengalami perlambatan atau penurunan, setelah tahun 2020.

Di samping itu, IHSG mengalami fenomena penurunan tajam dalam satu hari sehingga bursa efek Indonesia melakukan *trading halt* ketika pandemi Covid-19 mengguncang perekonomian global dan nasional. Berdasarkan data BEI, sepanjang Maret 2020 tercatat setidaknya tujuh kali *trading halt* akibat penurunan IHSG lebih dari 5 persen dalam sehari. Penurunan tersebut dipicu oleh kepanikan investor terhadap penyebaran Covid-19 serta pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menghambat aktivitas ekonomi domestik. Hasil penelitian Dewi, Anggraeni, & Irawan (2023) menunjukkan bahwa ketidakpastian selama pandemi Covid-19 memperbesar volatilitas pasar saham Indonesia (IHSG) dan menunjukkan perubahan perilaku investor asing, termasuk penurunan transaksi asing dan indikasi *outflow* investor asing, yang berdampak pada stabilitas pasar.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari kombinasi tekanan global dan domestik yang bersifat simultan. Dari sisi eksternal, kebijakan suku bunga tinggi yang dipertahankan oleh Federal Reserve memicu *capital outflow* dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, karena investor global cenderung mengalihkan asetnya ke instrumen yang lebih aman seperti obligasi AS. Kondisi ini diperparah oleh penguatan dolar AS yang menekan nilai tukar rupiah, sehingga meningkatkan risiko makroekonomi dan persepsi ketidakstabilan pasar. Selain itu, ketidakpastian geopolitik global, harga komoditas serta perlambatan ekonomi di beberapa negara mitra dagang utama turut menekan sentimen investor.

Selain itu, mekanisme *trading halt* yang diterapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) justru mengindikasikan adanya tekanan ekstrem yang bersifat *sistemik*, bukan sekadar fluktuasi normal pasar. Dengan demikian, penurunan IHSG pada periode

tersebut merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor global (moneter dan geopolitik) dan domestik (sentimen pasar dan fundamental ekonomi), yang secara bersama-sama menciptakan tekanan signifikan terhadap stabilitas pasar modal Indonesia.

Peristiwa ini memperlihatkan bahwa pasar modal Indonesia masih sangat sensitif terhadap perubahan kondisi fundamental ekonomi makro, sentimen serta harga komoditas global. Hasil penelitian Oktavian & Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa peningkatan ketidakpastian kebijakan ekonomi berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja pasar saham Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa IHSG sangat sensitif terhadap dinamika ekonomi global, khususnya kebijakan negara-negara dengan pengaruh ekonomi besar, sehingga memperkuat keterkaitan pasar modal Indonesia dengan kondisi eksternal global. Dengan demikian, *trading halt* tidak hanya mencerminkan mekanisme teknis di bursa, tetapi juga menjadi indikator melemahnya kepercayaan investor dan ketidakstabilan ekonomi nasional.

Disisi lain, *trading halt* juga membawa implikasi pada perekonomian di Indonesia. Frekuensi *trading halt* yang meningkat sering dipandang sebagai sinyal ketidakstabilan pasar keuangan, pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi risiko negara (*country risk premium*). Hal ini berpotensi meningkatkan biaya modal bagi pemerintah maupun sektor swasta, terutama ketika investor global menilai bahwa pasar saham Indonesia tidak mampu meredam gejolak eksternal. Ketidakstabilan pasar juga dapat mengganggu transmisi kebijakan moneter, karena volatilitas pasar modal menyebabkan pergerakan suku bunga dan nilai tukar menjadi lebih tidak

terprediksi. Pada masa krisis seperti 2020 tekanan pasar modal turut memperlemah indikator makro seperti aliran modal masuk, stabilitas rupiah, dan kepercayaan investor jangka panjang terhadap fundamental ekonomi domestik.

Melihat bahwa gejolak pada IHSG dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi global, maka penting untuk mengidentifikasi variabel eksternal yang berkontribusi terhadap sensitivitas IHSG. Salah satu indikator global yang memengaruhi arah pergerakan pasar modal Indonesia adalah *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) sebagai representasi kinerja pasar saham Amerika Serikat, yang biasa dijadikan acuan oleh investor dalam berinvestasi pada instrumen pasar modal.

DJIA sering dijadikan acuan sentimen investor internasional, sehingga fluktuasinya dapat memengaruhi pasar modal di berbagai negara, termasuk Indonesia (Investopedia, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. sehingga perubahan kondisi ekonomi dan pasar saham internasional dapat secara langsung memengaruhi kinerja pasar saham domestik (Sinaga & Maulana, 2018).

Kecenderungan pergerakan kedua indeks ini yang relatif searah baik saat meningkat maupun menurun menggambarkan bahwa pasar modal Indonesia memiliki tingkat keterkaitan yang tinggi terhadap dinamika pasar keuangan global, khususnya terhadap perkembangan ekonomi Amerika Serikat sebagai pusat aktivitas finansial internasional.

Keterkaitan antara DJIA dan IHSG ini dapat dijelaskan melalui mekanisme *contagion effect*. Ketika DJIA mengalami penurunan tajam, hal tersebut sering kali

diartikan sebagai sinyal melemahnya perekonomian Amerika Serikat, yang mendorong investor global mengurangi eksposur risiko di pasar modal negara berkembang (*risk-off mode*). Akibatnya, terjadi arus keluar modal asing dari pasar saham Indonesia, yang berdampak pada penurunan IHSG secara signifikan.

Selain dipengaruhi oleh pergerakan indeks saham global seperti DJIA, IHSG juga di asumsikan dipengaruhi oleh harga emas. Emas, yang dikenal sebagai aset *safe haven*, cenderung mengalami kenaikan nilai ketika ketidakpastian pasar meningkat. Pergerakan harga emas ini tidak hanya mencerminkan sentimen risiko investor, tetapi juga dapat memengaruhi aliran modal ke pasar saham Indonesia, sehingga menjadi salah satu faktor penting dalam analisis fluktuasi IHSG

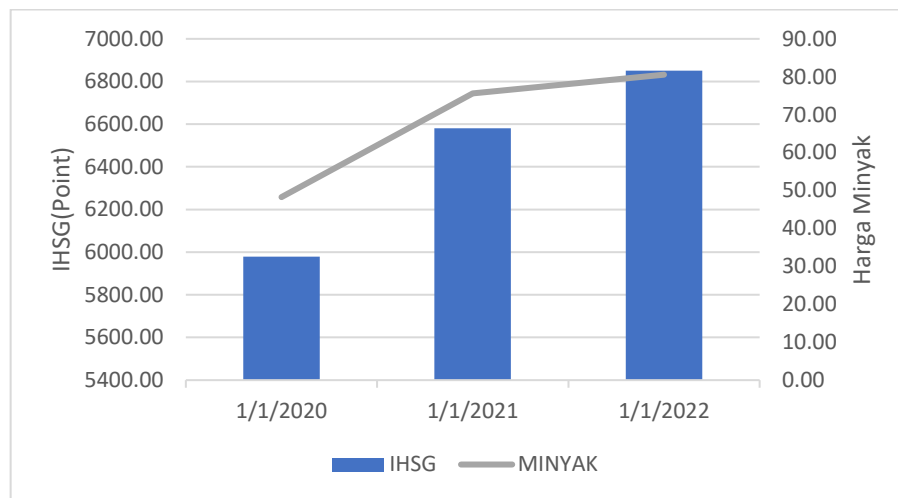
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan harga emas dunia selama periode 2020–2022 menunjukkan dinamika yang berlawanan. Pola tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif atau *inverse relationship* antara pasar saham dan harga emas, yang mencerminkan perilaku investor dalam merespons perubahan kondisi ekonomi global maupun domestik.

Emas yang dikenal sebagai aset *safe haven* yang cenderung mengalami peningkatan permintaan pada saat terjadi ketidakpastian ekonomi global, seperti krisis keuangan, tekanan inflasi, maupun instabilitas geopolitik. Kondisi tersebut mendorong investor global untuk menarik portofolionya dari aset berisiko, seperti saham. Peningkatan harga emas ini berimplikasi pada menurunnya minat terhadap pasar saham, sehingga dapat memberikan tekanan terhadap kinerja indeks saham, termasuk IHSG.

Ketika harga emas meningkat, hal ini sering kali mengindikasikan meningkatnya ketidakpastian global atau penurunan daya tarik aset keuangan berisiko. Dalam konteks pasar modal Indonesia, kondisi tersebut dapat memicu aliran modal keluar (*capital outflow*) dari pasar saham domestik, yang pada akhirnya berdampak pada pelemahan IHSG. Oleh karena itu, harga emas dapat dipandang sebagai variabel yang merepresentasikan sentimen risiko global yang memengaruhi keputusan investasi di pasar saham.

Dukungan empiris terhadap mekanisme ini dapat ditemukan dalam penelitian oleh Billah & Nanda (2018), menganalisis korelasi antara emas dan saham syariah di Indonesia. Mereka menemukan bahwa korelasi antara emas dan saham menjadi negatif pada periode krisis, menunjukkan bahwa emas secara signifikan dapat melakukan perannya sebagai lindung nilai dan tempat yang aman bagi aset lain.

Selain emas, pergerakan IHSG juga dipengaruhi oleh harga komoditas energi global, salah satunya minyak mentah. Hasil penelitian Salim (2018), menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sektor pertambangan, yang mengindikasikan bahwa kenaikan harga minyak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pertambangan dan mendorong peningkatan imbal hasil saham di pasar modal Indonesia. Kondisi tersebut mendorong minat investor untuk membeli saham perusahaan pertambangan sehingga berdampak pada kenaikan IHSG. Namun, bagi perusahaan di luar sektor pertambangan, kenaikan harga minyak justru dapat menimbulkan kerugian akibat meningkatnya biaya operasional. Berikut data perbandingan IHSG dan harga minyak dunia.



Gambar 1. 2 Pergerakan IHSG dan Harga Minyak Dunia

Dilihat dari gambar di atas, Harga minyak dan IHSG memiliki tren yang searah pada setiap tahunnya, hal ini mengindikasikan bahwa harga minyak sejalan dengan pertumbuhan IHSG. Pada tahun 2020, harga minyak dunia mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh melemahnya pertumbuhan ekonomi global akibat pandemi Covid-19 serta terjadinya perang harga minyak antara Arab Saudi dan Rusia. Harga selanjutnya harga minyak mencapai titik tertingginya pada tahun 2022, Kondisi tersebut terutama dipicu oleh terbatasnya pasokan minyak mentah global, pemberlakuan sanksi terhadap Rusia, serta melemahnya nilai tukar Dolar AS. yang menandakan bahwa harga minyak dunia ini tidak hanya atas faktor permintaan dan penawaran saja tetapi sangat erat hubungannya dengan geopolitik.

Selanjutnya penulis berasumsi bahwa variabel nilai tukar menjadi sebagai salah satu variabel yang akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, Kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki keterkaitan erat dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi kondisi

fundamental perusahaan, terutama perusahaan yang memiliki aktivitas ekspor-impor dan utang luar negeri. Ketika rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar AS, biaya produksi dan kewajiban perusahaan dalam mata uang asing cenderung meningkat sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Penurunan kinerja perusahaan tersebut akan memengaruhi minat investor terhadap saham dan berdampak pada pelemahan IHSG. Sebaliknya, penguatan rupiah dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mencerminkan stabilitas ekonomi domestik.

Secara empiris, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh kurs terhadap IHSG. Penelitian Kewal (2012) menemukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Tandelilin (2017) yang menyatakan bahwa variabel makroekonomi, termasuk nilai tukar, memiliki hubungan erat dengan pergerakan pasar modal karena memengaruhi ekspektasi dan keputusan investasi investor.

Selanjutnya suku bunga *The Fed* dipilih penulis sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini karena memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi pasar keuangan global, termasuk pasar modal Indonesia. Sebagai bank sentral Amerika Serikat, kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh *The Fed* sering kali menjadi perhatian utama investor dunia karena dapat memengaruhi pergerakan arus modal internasional. Ketika *The Fed* menaikkan suku bunga, investor cenderung memindahkan investasinya ke aset keuangan Amerika Serikat yang dianggap lebih aman dan memberikan imbal hasil lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan aliran modal asing keluar dari pasar modal negara berkembang, termasuk

Indonesia, sehingga dapat menekan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

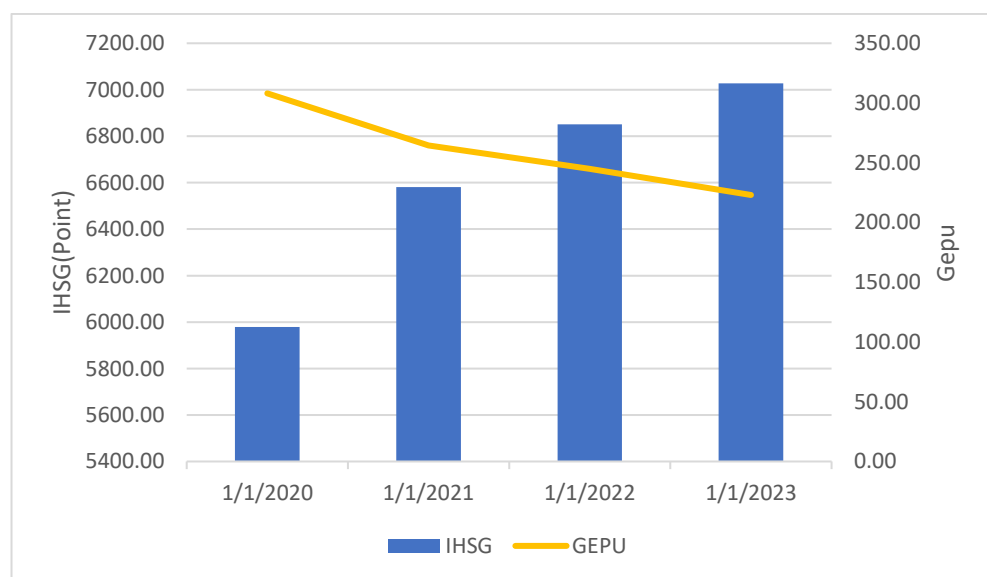
Pengaruh suku bunga *The Fed* terhadap IHSG semakin terlihat pada periode 2020–2024. Setelah pandemi COVID-19, tingkat inflasi di Amerika Serikat mengalami peningkatan yang cukup tinggi sehingga mendorong *The Fed* untuk menerapkan kebijakan moneter ketat melalui kenaikan suku bunga secara bertahap. Kebijakan tersebut menyebabkan penguatan dolar AS dan meningkatkan ketidakpastian di pasar keuangan global. Dampaknya, pasar modal Indonesia mengalami volatilitas akibat berkurangnya aliran dana asing dan meningkatnya tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga *The Fed* dapat memengaruhi sentimen investor dan pergerakan IHSG.

Secara teoritis, kenaikan suku bunga *The Fed* dapat mengurangi minat investor terhadap instrumen saham di negara berkembang karena investor lebih memilih aset dengan risiko lebih rendah di Amerika Serikat. Selain itu, kenaikan suku bunga global juga dapat meningkatkan biaya pendanaan perusahaan dan memperlambat aktivitas investasi. Oleh karena itu, perubahan kebijakan suku bunga *The Fed* sering dianggap sebagai salah satu faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas pasar modal Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara suku bunga *The Fed* dan pergerakan IHSG. Tandelilin (2017) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter internasional dapat memengaruhi keputusan investasi di pasar modal. Selain itu, penelitian R. M. Dewi et al., (2023)

lain menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga The Fed cenderung memberikan dampak negatif terhadap IHSG karena memicu terjadinya *capital outflow* dari pasar modal Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, variabel suku bunga The Fed dinilai relevan untuk digunakan dalam penelitian ini guna menjelaskan pergerakan IHSG selama periode 2020–2024.

Selanjutnya meskipun pergerakan DJIA, harga emas, dan harga minyak dunia, Kurs dan suku bunga *The Fed* telah lama diakui sebagai faktor eksternal utama yang memengaruhi IHSG melalui mekanisme transmisi pasar keuangan global, arus modal internasional, dan kinerja sektor ekonomi domestik, dinamika pasar saham Indonesia tidak hanya ditentukan oleh pergerakan indikator ekonomi global tersebut. Tingkat ketidakpastian kebijakan ekonomi yang tercermin dalam *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) juga menjadi faktor yang dianggap berpengaruh langsung terhadap pergerakan IHSG. Berikut perbandingan pergerakan IHSG dan GEPU.



Gambar 1. 3 Pergerakan IHSG dan Gepu

Global Economic Policy Uncertainty mencerminkan tingkat ketidakpastian yang dihadapi pelaku pasar terkait arah kebijakan fiskal, moneter, regulasi perdagangan, serta stabilitas politik dan geopolitik. Ketika tingkat GEPU meningkat, investor cenderung menunda keputusan investasi, mengurangi eksposur terhadap aset berisiko, dan mengalihkan portofolio ke instrumen yang dianggap lebih aman. Kondisi ini menyebabkan penurunan permintaan terhadap saham, termasuk saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga memberikan tekanan negatif terhadap IHSG.

Berbeda dengan DJIA yang merepresentasikan kondisi pasar saham Amerika Serikat, harga emas yang mencerminkan preferensi *safe haven*, serta harga minyak yang berhubungan dengan biaya produksi dan inflasi, GEPU bekerja melalui saluran psikologis dan ekspektasi investor. Ketidakpastian kebijakan meningkatkan persepsi risiko sistemis, yang secara langsung berdampak pada volatilitas dan kinerja pasar saham domestik tanpa harus melalui perubahan harga aset global lainnya. Hasil penelitian Hashmi & Gilal (2021) menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi global berdampak negatif terhadap *return* pasar saham Indonesia, di mana investor cenderung melepas aset ketika *global policy uncertainty* tinggi, yang menyebabkan tekanan negatif pada pasar saham.

Dalam periode ketidakpastian ekonomi global dan domestik yang tinggi, seperti pandemi COVID-19, konflik geopolitik internasional, serta dinamika kebijakan moneter global pasca-krisis, fluktuasi GEPU terbukti berjalan seiring dengan meningkatnya volatilitas IHSG. Ketika ketidakpastian kebijakan meningkat, investor domestik maupun asing cenderung melakukan aksi *wait and*

see atau menarik dana dari pasar saham Indonesia, yang berimplikasi pada pelemahan IHSG. Sebaliknya, ketika ketidakpastian kebijakan menurun dan arah kebijakan menjadi lebih jelas, kepercayaan investor cenderung pulih dan mendorong penguatan pasar saham.

Melihat fenomena tersebut, urgensi penelitian ini berangkat dari tingginya sensitivitas pasar modal Indonesia terhadap dinamika ekonomi global yang tercermin pada fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2020–2024. Faktor eksternal seperti pergerakan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), dinamika harga minyak dunia, dan perubahan harga emas, nilai tukar, suku bunga *The fed* dan *Global Economic Policy Uncertainty* memberikan tekanan terhadap pasar saham Indonesia.

Penelitian terdahulu umumnya telah mengkaji *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), dinamika harga minyak dunia, dan perubahan harga emas, nilai tukar, suku bunga *The fed* terhadap IHSG, namun sebagian besar masih menempatkan variabel makro tersebut tanpa mengintegrasikan ketidakpastian kebijakan global (GEPU) sebagai determinan utama pasar saham. Celah penelitian muncul karena keterbatasan studi yang secara eksplisit memasukkan *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) sebagai variabel independen yang berpengaruh langsung terhadap IHSG, padahal ketidakpastian kebijakan global terbukti berperan dalam memicu volatilitas pasar saham di negara berkembang, termasuk Indonesia. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan periode observasi yang relatif pendek sehingga belum mampu menangkap dinamika ketidakpastian kebijakan pada fase-fase krusial, seperti penyesuaian kebijakan moneter global pascakrisis,

pandemi COVID-19, serta meningkatnya ketegangan geopolitik internasional. Oleh karena itu, *novelty* penelitian ini terletak pada analisis komprehensif pengaruh *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), dinamika harga minyak dunia, dan perubahan harga emas, nilai tukar, suku bunga The Fed dan *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) terhadap IHSG dengan cakupan periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan ARDL.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Dinamika Faktor Global dan Makroekonomi terhadap Pergerakan IHSG: Pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) Periode 2020–2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Dow Jones Industrial Average*, Harga Emas, Harga Minyak Dunia, Nilai tukar, Suku Bunga The Fed dan *Global Economic Policy Uncertainty* secara parsial dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Bagaimana pengaruh *Dow Jones Industrial Average*, Harga Emas, Harga Minyak Dunia, Nilai tukar, Suku Bunga The Fed dan *Global Economic Policy Uncertainty* secara simultan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Dow Jones Industrial Average*, Harga Emas, Harga Minyak Dunia, Nilai tukar, Suku Bunga *The Fed* dan *Global Economic Policy Uncertainty* secara parsial dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Dow Jones Industrial Average*, Harga Emas, Harga Minyak Dunia, Nilai tukar, Suku Bunga *The Fed* dan *Global Economic Policy Uncertainty* secara simultan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Sebagai tambahan kajian empiris mengenai faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama periode 2020 – 2024.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui informasi mengenai berbagai faktor global yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.

